

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Pada bab ini membahas dan menghubungkan antara temuan yang diperoleh di lapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dalam bab ini dibahas satu-persatu dengan fokus penelitian yang ada.

1. Strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan dengan menggunakan pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan perubahan sikap pada peserta didik. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dan semakin mengerti sikap sopan santun. Guru didalam menerapkan strateginya awalnya memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian setelah berjalan beberapa kali pertemuan peserta didik hanya akan di pantau dari kejauhan.

Seperti yang ditulis Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam *Journal of English Language Teaching and Linguistics* Vol. 1 No. 1, Straub mengatakan:

“Teachers see their role as simply to provide students with the space to make their own meanings within a positive and cooperative environment”.¹

Kalimat diatas menjelaskan bahwa guru ada kalanya memberikan ruang dan waktu untuk peserta didik, dimana guru hanya mengawasi dari kejauhan agar peserta didik dapat menjalankan kegiatan dengan sendirinya, karena hal tersebut akan lebih bermakna jika dilakukan dengan kesadaran diri peserta didik, yang nantinya akan menghasilkan hal-hal yang positif dan kooperatif.

Salah satu cara guru untuk meningkatkan sikap religius peserta didik pada saat melakukan pembelajaran PAI agar terbiasa walaupun tidak pada saat pembelajaran PAI, yakni guru awalnya memberikan arahan kepada peserta didik jadi pada saat pembelajaran PAI di laksanakan di masjid, setelah semua peserta didik berkumpul di masjid guru mengarahkan sekaligus mencontohkan atau memberi tauladan kepada peserta didik untuk segera mengambil air wudhu dan melakukan pembiasaan sholat dhuha, bagi peserta didik perempuan yang lagi berhalangan diarahkan untuk membersihkan sekitar masjid, setelah semua selesai melakukan sholat dhuha peserta didik segera membentuk lingkaran dan mengambil juz ‘amma yang sudah

¹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners’ Creative Expression”, *Journal of English Language Teaching and Linguistics* Vol. 1 No. 1, 2016, Hal. 56, Juli 2021, <https://jeltl.org/index.php/jeltl/article/view/13>

disediakan di masjid untuk bersama-sama membacanya, dilanjutkan lagi membaca lembar asmaul husna yang telah dibagikan oleh guru PAI dan wajib dibawa ketika ada pelajaran PAI. Pembiasaan-pembiasaan itu adalah strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap religius peserta didik, dengan pembiasaan seperti itu peserta didik akan terbiasa melakukannya meski tidak disuruh.

Dengan adanya strategi guru PAI di SMAN 1 Rejotangan di atas memang sangat membantu proses pembelajaran yang ada, karena telah diungkapkan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam *Dinamika Ilmu* Vol. 15 No. 2, 2015 bahwa:

*“The only activity of their learning in class is they just do the LKS exercises or instruction. The activities should be done to make them active in the learning process. It means that the monotonous activity makes them bored to join the class activity and as the result they become noisy.”*²

Jadi pernyataan diatas mengemukakan satu-satunya pembelajaran yang ada dikelas adalah hanya melakukan latihan atau mengerjakan LKS saja, seharusnya kegiatan yang dilakukan adalah yang membuat peserta didik aktif dalam proses belajar. Artinya aktivitas yang monoton membuat peserta didik bosan mengikuti kegiatan dan membuat kegaduhan didalam kelas. Maka dari itu guru PAI di SMAN 1 Rejotangan melakukan pembelajaran di masjid sekolah agar peserta didik tidak bosan dengan suasana disekitar.

² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “Improving Students’ English Pronunciation Ability through Go Fish Game and Maze Game”, *Dinamika Ilmu* Vol. 15 No. 2, 2015, Hal. 216, Juli 2021, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/72

Strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan, berdasarkan hasil observasi, dokumen, dan wawancara dengan waka kesiswaan, guru PAI dan peserta didik, peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Perintah untuk melaksanakan sholat dhuha. Perintah ini dilakukan dengan memberikan himbauan secara lisan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI yang selalu mengawasi jalannya ibadah agar segera ke masjid ketika ada pelajaran pendidikan agama islam.
- b. Pembiasaan yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan ibadah lainnya seperti membaca juz ‘amma dan asmaul husna.
- c. Disiplin yaitu guru PAI selaku pendamping jalannya pembiasaan tidak usah menyuruh ke masjid namun peserta didik sudah langsung berangkat ke masjid.
- d. Keteladanan yaitu guru PAI juga ikut melaksanakan pembiasaan sholat dhuha di masjid sekolah sehingga peserta didik dapat mencontoh kegiatan tersebut.
- e. Peserta didik dapat lebih paham akan pentingnya pembelajaran pendidikan agama islam, yang biasanya hanya dengan teori saja di sini langsung prakteknya.

- f. Peserta didik lebih semangat membaca ayat suci al-qur'an karena membacanya bersama-sama dengan teman-temannya.
- g. Peserta didik lebih tanggap terhadap lingkungan sekitar yang kotor segera di bersihkan tidak usah di suruh.

Strategi yang digunakan sudah sesuai dengan teori dalam metode alternatif pembiasaan sholat dhuha peserta didik yang digunakan guru PAI sebagai strategi dalam meningkatkan sikap religius peserta didik.

Sebagai mana menurut Arifin metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan.³ Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik ataupun anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdo'a, sholat misalnya mereka laksanakan hasil melihat kegiatan dilingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada peserta didik.⁴

Dalam hal ini guru PAI SMAN 1 Rejotangan telah mencontohkan cara dan praktik sholat dhuha kepada peserta didik yang pada hari itu ada jam pelajaran PAI, jadi di himbau kepada semua peserta didik yang ada jam pelajaran PAI untuk segera menuju ke masjid. Cara inilah yang digunakan guru PAI untuk terus menerus

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal. 74

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Hal.

memberikan keteladanan kepada peserta didik setiap harinya. Selain itu guru PAI juga membimbing peserta didik dan mengarahkan dengan memberikan himbauan langsung untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dhuha. Seperti yang diungkapkan Abdul Hamid dalam *Al-Fikrah* Vol. 3 No. 2, 2020 bahwa:

“Metode keteladanan merupakan metode tertua dan tersulit. Walaupun demikian, seorang guru mempunyai keharusan menerapkan dalam kesehariannya. Bagi guru pendidikan agama islam, saat mengajar sejatinya sedang berdakwah kepada peserta didiknya, maka ada keharusan dalam proses menyampaikan pelajaran agama tidak hanya secara teoritis saja, melainkan juga praktik langsung dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya”.⁵

Jadi keteladanan ini merupakan metode yang sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik, karena peserta didik tidak hanya dijelaskan dengan menggunakan teori saja melainkan peserta didik di anjurkan untuk mempraktikkannya agar lebih mudah mengingatnya dengan mempraktikkan langsung tentang materi pelajarannya.

Sedangkan menurut Nahlawi dalam buku *Ta'dib* mengatakan bahwa kecenderungan meniru memang sudah menjadi karakter manusia, tabiat manusia cenderung meniru, dan belajar banyak tentang tingkah laku lewat peniruan. Oleh karena itu sangat penting dalam interaksi belajar mengajar di sekolah.⁶ Pembelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan setiap akan melakukan pembelajaran PAI maka peserta didik di minta untuk melakukan kegiatan membaca juz ‘amma

⁵ Abdul Hamid, *Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, *Al-Fikrah* Vol.3 No. 2, 2020, Hal. 161

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), Hal. 37-38

setelah peserta didik melakukan sholat dhuha, yang di bimbing langsung oleh guru PAI, sebagai guru PAI harus dapat memberikan contoh terhadap peserta didiknya.

Metode suri tauladan yang dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan peserta didik, maupun dalam kehidupan pergaulan manusia sehari-hari.⁷ Guru PAI di SMAN 1 Rejotangan biasanya juga sangat peduli terhadap lingkungan sekitar, apalagi di sekitar masjid yang selalu di gunakan untuk pembelajaran PAI. Biasanya guru PAI tersebut menyapu sekitar masjid dengan begitu peserta didik akan melihatnya dan mencontoh perbuatan guru PAI tersebut. Jadi ketika masih awal pertemuan guru PAI dulu yang melakukan dan seterusnya bisa menjadi pembiasaan peserta didik, tidak di suruhpun mereka sudah melakukannya.

Jadi metode keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang

⁷ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), Hal. 63

tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan. Memberi teladan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Ini juga berarti kita tidak usah bersusah payah, tetapi dampak untuk peserta didik tetap lebih kuat. dan, keteladanan akan menambahkan kekuatan ke dalam pengajaran.

Selain metode keteladanan guru PAI di SMAN 1 Rejotangan juga menggunakan metode pembiasaan, metode pembelajaran PAI dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Dalam lingkungan sekolah, metode pembiasaan pendidikan agama pada aspek ibadah berupa pembiasaan sholat berjamaah di mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika memulai dan menyudahi pelajaran.⁸

Di SMAN 1 Rejotangan juga ada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap religius peserta didik, sebenarnya tidak hanya melakukan pembiasaan sholat dhuha saja melainkan sholat dhuhur berjamaah, infaq setiap hari jum'at, dan kegiatan keagamaan lainnya ketika hari besar keagamaan seperti, sholat idul adha di masjid sekolah dan dilanjut menyembelih qurban, lalu maulid nabi, banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar

⁸ Ramayulis, *Metodologi*, Hal. 100

pembelajaran PAI, tetapi tetap yang berperan lebih untuk membimbing dan mengarahkan biasanya tetap guru PAI, akan tetapi guru-guru lainnya juga membantu.

Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih peserta didik setiap harinya. Melatih berarti memberikan semua peserta didik pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian masalah-masalah di masa mendatang. Dalam penggunaan metode ini memerlukan latihan karena dengan terus melakukan latihan agar membiasakan diri dalam melakukan hal-hal yang baik sehingga membekas pada diri peserta didik.⁹ Oleh karena itu guru PAI di SMAN 1 Rejotangan menggunakan metode pembiasaan untuk pelajaran PAI, seperti pembiasaan sholat dhuha, bagi yang behalangan biasanya guru PAI meminta peserta didik yang berhalangan untuk membersihkan sekitar masjid, setelah semua selesai melakukan sholat dhuha lalu dilanjutkan untuk membaca juz ‘amma dan asmaul husna, kemudian baru dilanjutkan materi.

Seperti yang dituliskan Lyna Dwi Muya Syaroh dalam Skripsinya bahwa:

“Menanamkan kebiasaan itu sulit dilakukan dan terkadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan dalam membiasakan sesuatu tersebut disebabkan karena mulanya seseorang anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang positif kepada anak perlu dilakukan sejak dini sehingga ketika anak sudah dewasa nanti akan terbiasa dengan hal-hal yang baik telah menjadi sebuah kebiasaan bagi diri si anak”.¹⁰

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru.....*, Hal. 32

¹⁰ Lyna Dwi Muya Syaroh, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2020, Hal. 22

Jadi diharapkan dengan menggunakan metode ini akan membawa dampak positif bagi peserta didik. Karena dengan sering mengadakan latihan-latihan tentang keagamaan, lama kelamaan peserta didik akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang sudah menjadi pembiasaan di sekolah menjadi pembiasaan di manapun mereka berada.

2. Hambatan strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Hambatan guru PAI dalam meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan, berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan waka kesiswaan, guru PAI dan peserta didik, peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan peserta didik, karena jarak antara kelas dengan masjid cukup memakan waktu.

Lokasi masjid di sekolah sebenarnya letaknya cukup strategis berada di pojok bagian depan, akan tetapi sangat jauh dari ruang-ruang kelas di sekolah, jadi bagi peserta didik itu sangat jauh letaknya dari kelas menuju masjid, dan akan menyita waktu beberapa menit, belum lagi jika kelas yang kedatangan sebelum pelajaran PAI adalah pelajaran olahraga, itu

sangat menyita waktu sekali kurang efektif, dikarenakan biasanya peserta didik setelah olahraga istirahat sebentar di kantin belum lagi mereka harus berganti pakaian, apalagi kalau cewek harus antri meskipun ada beberapa kamar mandi di sekolah. Inilah yang membuat peserta didik terlambat untuk ke masjid dan segera melakukan pembelajaran (pembiasaan sholat dhuha).

Soegeng Prijodarminto dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.¹¹ Jadi disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Siti Khafifah juga menuliskan dalam Skripsinya bahwa:

“Sikap disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Sikap disiplin siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan cara latihan-latihan yang dapat memperkuat dengan jalan membiasakan diri untuk patuh pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Dengan cara membiasakan diri untuk berdisiplin lambat laun akan tumbuh kesadaran pada diri siswa yang selalu mematuhi segala

¹¹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), Hal. 23

peraturan yang ada dan sikap disiplin yang tumbuh dari kesadaran dalam diri siswa akan dapat bertahan lama serta akan melekat di dalam diri siswa yang terwujud dalam hidupnya”.¹²

Jadi sikap disiplin yang dijelaskan di atas yaitu membiasakan diri untuk patuh terhadap peraturan, dengan begitu akan tumbuh dengan sendirinya kesadaran pada diri peserta didik untuk selalu patuh terhadap peraturan.

- b. Fasilitas pembelajaran di masjid masih ada beberapa yang kurang seperti bangku dan LCD proyektor.

Fasilitas di masjid ada sebagian yang kurang untuk dilaksanakannya pembelajaran PAI, untuk fasilitas ibadah seperti mukenah, sarung, dan sajadah sudah tersedia cukup banyak, ada juga juz ‘amma dan al-qur’an juga sudah tersedia. Fasilitas itu juga untuk dilakukannya pembiasaan ketika ada pembelajaran PAI di masjid yang nantinya digunakan peserta didik yang jadwalnya ada pelajaran PAI. Akan tetapi untuk fasilitas lainnya seperti bangku yang digunakan untuk peserta didik membaca alqur’an dan juz ‘amma ataupun untuk menulis belum tersedia, jadi membuat peserta didik kurang nyaman ketika menulis materi ataupun membaca alqur’an. LCD Proyektor juga belum tersedia, jadi ketika guru PAI menjelaskan tentang praktek-praktek biasanya ada videonya itu tidak bisa

¹² Siti Khafifah, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII di MTs Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi IAIN Metro, 2017, Hal. 25-26

jika pembelajaran di masjid, harus di kelas, sedangkan pembelajaran PAI seharusnya ada di masjid.

Fasilitas sekolah identik dengan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.¹³ Jadi, fasilitas belajar merupakan suatu alat atau pelengkap dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa maupun guru, guna memperlancar ataupun memudahkan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

- c. Tidak ada absensi jadi peserta didik berjalan menuju masjid dengan santai karena tidak di absen.

Proses pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan pada waktu pelajaran PAI sering kali agak dianggap remeh, dikarenakan tidak ada absensinya, jadi peserta didik yang telat menuju masjid ataupun mereka tidak melaksanakannya sudah biasa, akan tetapi itu terjadi di awal-awal tahun ajaran baru, karena peserta didik baru belum sepenuhnya paham akan banyak sekali manfaat sholat dhuha sebelum melakukan

¹³ Barnawi dan M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), Hal. 49

pembelajaran. Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹⁴ Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat peserta didik mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

Guru PAI sendiri ingin peserta didiknya mengerjakan ibadah bukan karena paksaan, harapan guru PAI peserta didik melakukan pembiasaan tersebut sesuai dengan niat dan keinginan mereka sendiri, jadi itu terlaksana dengan kesadaran masing-masing peserta didik. Kesadaran diri menurut Goleman ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.¹⁵ Jadi kesadaran diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, kemampuan untuk mengenali perasaan, sebagai perwujudn jati diri, menjadi alat tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, serta kemampuan manusia untuk mengamati dirinya sendiri.

¹⁴ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni), Hal. 747

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasaan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), Hal. 513

3. Implikasi strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Implikasi atau dampak merupakan suatu akibat langsung dari suatu keadaan yang sebelumnya telah diberikan perlakuan dan *stimulus* untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.¹⁶

Peserta didik di SMAN 1 Rejotangan sebelum adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap pembelajaran PAI sering kali mereka dikatakan masih sangat kurang sikap religiusnya. Seperti halnya pada awal tahun ajaran baru peserta didik baru masih beradaptasi dengan kebiasaan yang ada di sekolah tersebut, ketika pembelajaran PAI yang mengharuskan pembelajaran di masjid mereka peserta didik baru masih banyak yang malas-malasan untuk berjalan ke masjid sekolah, akan tetapi setelah berjalannya waktu mereka mulai terbiasa dengan pembiasaan yang ada di sekolah.

Implikasi dari strategi guru PAI terhadap peningkatan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan, berdasarkan hasil observasi, dokumen dan interview dengan waka kesiswaan, guru PAI beserta peserta didik peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

¹⁶ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya), Hal. 243

a. Sudah terbiasa langsung ke masjid

Peserta didik sudah terbiasa untuk segera ke masjid jika sudah tau ada jam pelajaran PAI, tetapi pada awal tahun ajaran baru peserta didik baru masih membutuhkan bimbingan guru PAI terlebih dahulu. Peserta didik pun tidak usah di panggil ke kelasnya jika sudah waktunya jam pelajaran PAI segera menuju ke masjid dan segera melakukan pembiasaan yang selalu dilakukan pada saat jam pelajaran PAI.

b. Lebih peduli terhadap lingkungan sekitar

Peserta didik juga sangat peduli terhadap lingkungan sekitar, karena pembiasaan pada pelajaran PAI juga membersihkan lingkungan sekitar masjid terlebih dahulu bagi yang sedang berhalangan untuk melakukan ibadah. Bersih-bersih ruang kelas sebelum melakukan pembelajaran. Jadi peserta didik juga di bimbing atau diarahkan oleh guru agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya peduli kebersihan lingkungan tetapi juga peduli terhadap orang-orang disekitar misalnya memberikan bantuan terhadap orang yang sedang membutuhkan, seperti membantu guru membawakan bukunya untuk menuju ke kelas atau pun dari kelas menuju ruang guru.

c. Lebih fokus belajar

Peserta didik setelah melakukan pembiasaan sholat dhuha langsung melakukan pembelajaran, biasanya peserta didik jika pelajaran dilaksanakan di dalam kelas banyak sekali yang mengantuk, dan izin ke kamar mandi. Dengan pembiasaan sholat dhuha sebelum pelajaran PAI peserta didik lebih bisa konsentrasi dikarenakan sudah lebih segar terkena air wudhu, dan pembelajaran di masjid di rasa juga lebih nyaman karena tidak jenuh seperti di dalam kelas.

d. Mampu membaca ayat suci al-qur'an dengan lancar

Pembiasaan yang dilakukan pada saat pembelajaran PAI juga membawa dampak positif, peserta didik yang belum lancar, atau belum terbiasa membaca ayat suci al-qur'an dengan adanya pembiasaan membaca juz 'amma bersama-sama menjadikan peserta didik lebih semangat dan lancar untuk membacanya. Tidak hanya juz 'amma saja tetapi peserta didik juga akan terbiasa membaca al-qur'an dengan lancar dikarenakan sudah terbiasa membaca ayat-ayat al-qur'an.

e. Mampu mengetahui doa sholat dhuha dan doa sehari-hari lainnya

Peserta didik juga dapat lebih mengetahui do'a sholat dhuha dan do'a sehari-hari dikarenakan dari sekolah diberikan lembaran yang isinya do'a sehari-hari dan masih banyak lagi,

dari situ peserta didik diharapkan dapat dan mampu menghafalkan do'a sehari-hari itu. Jadi setiap akhir semester pasti di targetkan beberapa untuk di setorkan hafalannya kepada guru PAI.

f. Terbiasa membaca asmaul husna

Peserta didik selain mengetahui do'a sehari-hari juga terbiasa membaca asmaul husna, di situ juga sudah diberikan lembaran yang berisi tentang asmaul husna yang nantinya juga akan disetorkan hafalannya pada akhir semester. Pembiasaan ini dapat memberikan kebiasaan yang positif bagi peserta didik.

g. Terbiasa membaca juz 'amma

Peserta didik juga akan terbiasa membaca juz 'amma dikarenakan dengan guru PAI sudah di sediakan lembaran yang berisi nama-nama surat pendek yang nantinya akan di setor pada akhir semester. Di masjid sekolah juga sudah disediakan banyak sekali juz 'amma yang ada tulisan latin dan terjemahnya, agar peserta didik yang belum begitu menguasai membaca tulisan arab juga tetap bisa mengikuti teman-temannya yang sudah bisa.